

El-Hijáz:

Jurnal Kajian Keislaman, Sosial Humaniora & Sainstek

e-ISSN: 2986-8122, Available Online at <https://ojs.mauwh.sch.id/index.php/hj>

KISAH ISRAILIYAT DAN PENGARUHNYA DALAM PENAFSIRAN AL-QURAN

Siti Istiqomah

Siswi MA Unggulan K.H. Abd. Wahab Hasbulloh;

Email: istiqomahistiqomah051@gmail.com

Corresponding author: Siti Istiqomah, email: istiqomahistiqomah051@gmail.com

Article history: Received: 10 Januari 2023 | Revised: 15 Maret 2023 |

How to cite this article: Siti Istiqomah. "Kisah Israiliyyat dan Pengaruhnya dalam Penafsiran al-Quran" *El-Hijaz: Jurnal Keislaman, Sosial Humaniora & Sainstek*, Vol. 1, No. 2 (Mei, 2023).

Abstract: This research is motivated by the inclusion of Israiliyyat narratives in tafsir (exegesis) books. Therefore, it is necessary to understand and clarify the authenticity of Israiliyyat reports to prevent any potential harm to the Islamic faith. Achieving this requires a deep understanding of the characteristics of Israiliyyat and their influence on Qur'anic interpretation. This study is a library research employing a qualitative research approach. The subject of this research is Israiliyyat and its characteristics, while the object is the influence of Israiliyyat on Qur'anic interpretation. The findings indicate that Israiliyyat in Qur'anic interpretation, especially those contradicting Islamic principles, have had a negative impact on Islam. Such negative effects can create the impression that Islam is a religion of myths, superstitions, and misleading beliefs. Israiliyyat can damage the faith of Muslims as they contain elements of anthropomorphism—attributing human-like qualities to Allah—and describe Him in ways that do not befit His divine majesty. Moreover, Israiliyyat can undermine the credibility of early Islamic scholars, including the Sahabah (Companions of the Prophet) and Tabi'in (their successors), and may lead to a prejudiced attitude toward Qur'anic exegesis, especially classical interpretations, among some students of Islamic studies.

Keyword: *Israiliyyat stories, al-Quran interpretations*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masuknya kisah-kisah *israiliyyat* dalam kitab-kitab tafsir. Sehingga diperlukan pemahaman dan klarifikasi terhadap kemurnian riwayat-riwayat *israiliyyat* agar tidak membahayakan akidah umat islam. Untuk mencapai hal yang dimaksud diperlukan pemahaman terhadap karakteristik *Israiliyyat* dan pengaruhnya terhadap penafsiran al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah *israiliyyat* dan karakteristiknya. Sedangkan objeknya adalah pengaruh *israiliyyat* dalam penafsiran al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Israiliyyat* dalam penafsiran Al-Qur'an terutama yang bertentangan dengan prinsip syariat banyak menimbulkan pengaruh negatif pada Islam. Hal negatif tersebut bisa membawa kesan bahwa Islam adalah agama khurafat, takhayul, dan menyesatkan. *Israiliyyat* akan merusak akidah kaum muslimin karena mengandung unsur penyerupaan kepada Allah dan mensifati Allah dengan sifat yang tidak sesuai keagungan-Nya. Israiliyyat dapat menurunkan

Copyright: © 2025 by auhtors.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



kredibilitas ulama-ulama salaf dari kalangan sahabat dan tabi'in, serta dapat menimbulkan sikap apriori terhadap hampir semua tafsir, terutama tafsir-tafsir masa awal di kalangan sebagian peminat ilmu tafsir.

Kata Kunci: *Kisah Israiliyat, penafsiran al-Quran*

A. Pendahuluan

Israiliyat merupakan kisah-kisah yang diambil dari ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) yang masuk Islam. Mereka memiliki pengetahuan cukup banyak dalam agama mereka yang bersumber dari Taurat dan Injil terutama tentang kisah umat dan para nabi terdahulu. Masuknya *israiliyat* ke dalam tafsir adalah disebabkan banyaknya bangsa Yahudi yang masuk agama Islam, seperti Abdullah bin Salam, Ka'ab bin Ahbar, Wahb bin Munabbih, dan Abdul Malik bin Aziz bin Juraij.

Al-Qur'an banyak mengisahkan kisah-kisah Nabi Allah. Tetapi al-Qur'an tidak menjelaskan secara detail, oleh karena itu sebagian sahabat mengambil riwayat-riwayat yang mengisahkan perjalanan hidup nabi-nabi terdahulu dan kaumnya dari ahli kitab yang telah masuk Islam. Riwayat-riwayat tersebut dimasukkan ke dalam tafsir oleh sebagian mufasir yang menerima riwayat-riwayat tersebut.

Menurut sebagian ahli tafsir, kisah-kisah Yahudi terserap ke dalam tradisi Islam melalui penafsiran al-Qur'an. *Israiliyat* sudah membudaya dalam pemikiran orang-orang muslim baik dalam tulisan maupun kehidupannya. Riwayat-riwayat *israiliyat* semakin banyak memenuhi kitab-kitab tafsir kaum muslimin meskipun sudah dijelaskan dalam al-Qur'an tentang sifat orang Yahudi mengenai penyelewengan kitab suci mereka. Hal ini menunjukkan bahwa *israiliyat* merupakan kisah-kisah yang dinisbatkan kepada bangsa Yahudi dan Bani Israil.

Menurut Adz-Dzahabi, hukum mengambil riwayat dari kalangan Bani Israel dan Nasrani tidak dibenarkan dan tidak pula didustakan dengan catatan tidak untuk *itikad* melainkan untuk mengetahui dan pelajaran semata. Pada kenyataannya, para mufasir masih memuatkan kisah *israiliyat* dalam tafsir mereka tanpa melihat statusnya, baik itu *maqbul* atau *mardud* (Nur Wahidah, 2020: 3).

Secara umum dapat dikatakan bahwa sumber-sumber *israiliyat* merupakan salah satu sumber penafsiran para sahabat. Mereka sangat selektif dalam menerimanya, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Abbas. Sikap selektif yang dimiliki para sahabat tersebut ternyata tidak dipertahankan oleh generasi tabi'in. Mereka menanggalkan sanad-sanadnya sehingga bercampurlah antara yang benar dan batil.

Berikut adalah penelitian yang menjadi acuan dan referensi peneliti dalam melakukan penelitian: Pertama, Yusuf Baihaqi. Dalam artikel karya Yusuf Baihaqi membahas seputar *israiliyat* dan seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan dalam kitab tafsir, khususnya terhadap kitab "Kulliyat Rasa'il An-Nur" yang ditulis oleh ahli kontemporer berkebangsaan Turki yang bernama Sa'id al-Nursi. Kedua, Raihanah. Dalam artikel karya Raihanah membahas pengertian *israiliyat*, klasifikasi *israiliyat*, sudut pandang ulama mengenai *israiliyat*, serta dampak yang ditimbulkan dalam tafsir al-Qur'an.

Berdasarkan artikel-artikel yang dijadikan referensi oleh penulis, di dalamnya tidak ada pemaparan mengenai karakteristik *israiliyat*, sehingga dalam artikel ini penulis memuat pembahasan mengenai karakteristik *israiliyat* agar pembaca tidak hanya mengetahui bab pengertian *israiliyat* dan klasifikasinya saja. Pembaca juga mengerti

karakteristik *israiliyyat* yang dapat digunakan sebagai referensi untuk menyaring cerita-cerita yang masuk pada ilmu tafsir.

Persoalan *israiliyyat* menjadi isu penting bagi mufasir modern, sebab *israiliyyat* tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis Islam yang mengeklaim sebagai agama yang sempurna, sehingga tidak perlu lagi merujuk pada ajaran-ajaran Yahudi dan Nasrani, serta pernyataan al-Qur'an yang menyatakan kedua kelompok tersebut telah melakukan penyimpangan terhadap kitab suci mereka, tetapi juga *israiliyyat* pada umumnya berisi khurafat-khurafat merusak akidah umat islam (Nur Wahidah, 2020). Dalam penelitian ini kami hendak menerangkan lebih lanjut pembahasan mengenai *israiliyyat*, untuk menghadirkan hakikat *israiliyyat* dan seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan dalam penafsiran al-Qur'an.

B. Metode

Dalam pembahasan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu permasalahan berdasarkan data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis secara sistematis guna memperoleh kesimpulan yang objektif. Dalam proses penelitian ini, penulis menerapkan dua teknik pengumpulan data, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari kitab *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* karya Manna' Khalil Al-Qaththan, yang menjadi rujukan utama dalam memahami konsep *Israiliyyat* dalam kajian ilmu tafsir. Sumber data sekunder mencakup berbagai referensi tambahan, seperti jurnal ilmiah, skripsi, serta publikasi akademik lainnya yang memiliki relevansi dengan pembahasan *Israiliyyat*. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkaya analisis serta memberikan perspektif yang lebih luas dalam penelitian ini. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik dan pengaruh *Israiliyyat* dalam penafsiran Al-Qur'an.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Dasar *Israiliyyat*

Israiliyyat secara etimologi adalah bentuk jamak dari kata *israiliyyat*; isim yang dinisbatkan pada kata *israil*. Kata *isra'* diambil dari bahasa ibrani, berarti hamba dan *iliyyat* bermakna Tuhan. Dalam pengertian lain *israiliyyat* dinisbatkan pada Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim (Lomrah, 2002). Dari segi terminologi, *israiliyyat* adalah sesuatu yang menyerap ke dalam tafsir dan hadis di mana periwayatannya bersumber dari kebudayaan Yahudi atau Nasrani, baik yang tertulis maupun dalam taurat atau injil, penafsiran-penafsirannya, maupun pendapat-pendapat orang Yahudi atau Nasrani yang menyangkut ajaran mereka (Christin, 1998).

Sebagian lainnya mendefinisikan *israiliyyat* sebagai kisah-kisah yang berkaitan dengan penciptaan alam dan manusia, umat-umat di masa lalu, fakta sejarah dan peristiwa yang berkaitan dengan para Nabi dan Rasul, riwayatnya berasal dari bangsa Yahudi atau Nasrani, serta pada penafsiran dalam al-qur'an yang tidak diketahui sumbernya (Rohmah & Mildasari, 2022).

Masuknya *israiliyyat* dalam tafsir al-Qur'an diawali ketika kaum Yahudi memasuki jazirah Arab pada tahun 70 M. Di jazirah Arab, orang-orang Yahudi tetap mempertahankan ajaran dari kitab mereka. Selain itu, bangsa Arab juga sering berpindah-pindah dan bepergian ke Yaman dan Syam, yang saat itu juga terdapat banyak ahli kitab

bangsa Yahudi, sehingga tidak mengherankan jika sudah ada hubungan antara bangsa Arab dengan kaum Yahudi (Husna, 2022).

Setelah Islam datang dan berkembang hingga Rasulullah hijrah ke Madinah, komunikasi antara mereka masih berlangsung. Kelompok Yahudi pun banyak yang hidup di Madinah. Di samping itu, masuknya sejumlah tokoh Yahudi ke dalam Islam, antara lain Abdullah bin Salam, Abdullah bin Suriyah, Ka'ab Al-Ahbar, Abdullah bin Saba'. Para ulama berbeda pendapat dalam mengakui dan mempercayai Ahli Kitab tersebut. Perbedaan pendapat paling besar adalah mengenai Ka'bul Ahbar. Karena itu, Bukhari dan ahli hadis lainnya memegang dan mempercayai Abdullah bin Salam karena ia adalah orang yang paling pandai, tinggi kedudukannya, serta tidak dituduhkan hal-hal buruk kepadanya seperti yang dituduhkan kepada Ka'bul Ahbar dan Wahb bin Munabbih (al-Qattan, 2001). Mereka memiliki peran penting dalam penyebaran *Israiliyyat* di kalangan kaum muslimin.

Masuknya kisah *israiliyyat* ke dalam tafsir al-Qur'an sudah ada sejak zaman sahabat. Namun, para sahabat hanya sekedar meminta penjelasan kepada mereka mengenai sebagian kisah al-Qur'an yang bersifat *mujmal* disertai sikap *tawaqquf* dan kehati-hatian mengenai hal-hal yang mengandung kemungkinan benar atau dusta. Pada zaman sahabat, *israiliyyat* diseleksi sedemikian rupa, sehingga sedikit sekali *israiliyyat* yang diterima mereka. *Israiliyyat* diterima mereka apabila tidak bertentangan dengan keterangan yang prinsip pokoknya sudah disebutkan dalam al-Qur'an. Tingkat kehati-hatian yang ditradisikan para sahabat dalam menerima *israiliyyat*, di zaman tabi'in mulai longgar, sehingga banyak *israiliyyat* yang menyebar. Sesudah zaman tabi'in permasalahan *israiliyyat* melebar dan menyebar ke dalam tafsir al-Qur'an, sehingga banyak kisah *israiliyyat* yang ditemukan dalam kitab-kitab tafsir al-Qur'an. Penafsiran yang diberikan, baik oleh Rasulullah maupun sahabat dituliskan tanpa mencantumkan sanad lagi. Keadaan seperti ini menyebabkan sulit untuk membedakan antara *israiliyyat* dan yang bukan *israiliyyat*.

Menurut pendapat Ahmad Khalil, proses penyebaran *israiliyyat* di kalangan umat Islam ini melalui dua jalan. Pertama: melalui orang-orang yang tekun mempelajari dan menyebarkan kisah-kisah. Orang yang pertama kali berinisiatif untuk memelopori penyebaran kisah *israiliyyat* adalah keturunan Bani Umayyah agar umat Islam terlena dan lupa akan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan Bani Umayyah. Kedua: melalui para sufi dan orang-orang syi'ah. Adapun keterlibatan syi'ah dalam penyebaran *israiliyyat* dapat dilihat pada tradisi sebagian ulamanya yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan *israiliyyat* (Usman, 2014).

2. Klasifikasi *Israiliyyat*

Dalam mengklasifikasi *israiliyyat* para ulama mengacu pada keterangan Nabi. Pemahaman para ulama terhadap keterangan-keterangan Nabi tersebut yang memunculkan klasifikasi *israiliyyat*. Itu sebabnya pengklasifikasian *israiliyyat* hanya bersifat ijtihad sehingga tidak bersifat mengikat, ini tentunya tidak menutup kemungkinan untuk merumuskan klasifikasi *israiliyyat* yang lain. Dari segi kandungannya, secara garis besar *israiliyyat* terbagi menjadi tiga. *Pertama*, kisah *israiliyyat* yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadis serta tidak bertentangan dengan keduanya. *Kedua*, kisah *israiliyyat* yang bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis. Ini harus dihindari dan tidak boleh diriwayatkan, kecuali disertai dengan penjelasan kedustaannya. *Ketiga*, kisah *israiliyyat* yang tidak diketahui benar atau tidaknya. Yang demikian ini tidak perlu diyakini atau didustakan keberadaannya, sesuai dengan hadis Nabi dari Abu Hurairah (Lomrah, 2014).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ
عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَقْرءُونَ النَّوْرَةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ وَيَفْسِرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ
لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكذِّبُوهُمْ وَقُولُوا
{آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ} الْآيَةَ

“Para ahli kitab membaca taurat dengan Bahasa ibrani dan menjelaskan kepada orang-orang islam dengan Bahasa arab, lalu Rasulullah SAW berkata:”Janganlah kamu sekalian membenarkan ahli kitab dan jangan pula mendustakannya, tetapi katakanlah “kami beriman kepada Allah dan kepada kitab yang diturunkan kepada kamu.”

Dalam Sejarah penafsiran al-Qur’an, Muhammad Ibnu Muhammad Abu Syuhbah mengemukakan keberadaan *israiliyyat* dalam kitab-kitab tafsir menjadi enam kelompok kemudian dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, *Israiliyyat* yang keberadaannya dikomentari oleh penulisnya, yaitu menyangkut analisis sanad dan matan. *Kedua*, *israiliyyat* yang keberadaannya tidak dikomentari, yaitu tanpa menyebutkan sanad, analisis kualitas sanad, analisis isi serta penafsiran yang seharusnya terhadap ayat al-qur’an yang ditafsirkan dengan *israiliyyat* (Suri dan Akhyar, 2020).

3. Contoh Kisah *Israiliyyat* dalam Kitab Tafsir

a. QS al- Maidah [5]:20-26: Kisah Bani Israel Tersesat Selama Empat Puluh Tahun

At-Thabari mengemukakan bahwa dalam ayat tersebut Nabi Musa diperintahkan Allah untuk memasuki negara kaum Jabbarin, yakni kaum yang gagah perkasa penghuni kota tersebut. Berangkatlah Musa Bersama kaumnya. Sebelum memasukinya, ia mengutus dua belas suku untuk menyelidiki keadaan di dalam negara tersebut. Mereka kemudian memasuki ladang perkebunan, tapi keberadaan mereka diketahui oleh pemilik kebun. Salah seorang dari mereka kemudian ditangkap dan dibawa ke hadapan raja. Di hadapan raja, merkea diletakkan di telapak tangannya. Setelah terjadi dialog, para kepala suku yang tertangkap disuruh Kembali untuk menyampaikan apa yang telah disaksikannya kepada Musa. Riwayat yang berasal dari Mujahid mengatakan bahwa buah anggur mereka dapat ditumpangi oleh lima orang pengikut Musa. At-Thabari pun mengemukakan Riwayat dari As- Suda bahwa Ketika berada di negara kaum jabbarin mereka bertemu dengan kaum jabbarin Bernama Auj bin Ataq. Setelah tertangkap ia meletakkan mereka di lubang tali celananya, sedangkan di atas kepalanya terletak kayu bakar.

Materi Riwayat ini ternyata tidak dikomentari oleh at-thabari, padahal di dalamnya terdapat sesuatu yang bertentangan dengan akal. Gambaran tentang postur tubuh mereka sangat sulit untuk diterima akal. Ibnu Katsir berkomentar bahwa banyak ulama Tafsir yang mengemukakan Riwayat *israiliyyat* yang berkaitan dengan kaum jabbarin. Salah satu dari mereka adalah Iwaj yang tingginya mencapai 3330 hasta. Berita ini sangat memalukan karena bertentangan dengan sabda Nabi: *“Sesungguhnya Allah menciptakan adam setinggi 60 hasta. Setelah nabi Adam, Maka tinggi manusia berkurang sampai sekarang.”*

Rasyid Ridho menyatakan bahwa Riwayat tentang Jabbarin merupakan khurafat yang disebarkan oleh orang Yahudi ke Tengah-tengah umat islam. Sehubungan dengan persoalan ini, al-Alusi pun mengatakan bahwa cerita tentang iwaj merupakan cerita rekaan ahli kitab yang tidak terdapat dalam kitab suci mereka. Dengan mengutip

pendapat Ibnu Qoyyim, ia pun mengatakan bahwa Riwayat tentang hal ini palsu (maudhu') dan merupakan hasil perbuatan orang kafir zindik yang bermaksud mengolok-olok dan mempermainkan para Rasul. Cerita ini dipandanginya sebagai khurafat yang tidak memiliki sumber (Nur Alfiah, 2010: 62).

b. Q.S. al-Baqarah [2] : 101-103: Kisah Harut dan Marut

Berikut adalah ringkasan cerita Harut dan Marut dalam versi *Israiliyyat*:

Para malaikat menghalangi dipilihnya manusia untuk menjadi khalifah di bumi dan mengutamakan manusia yang beriman di atas derajat malaikat. Allah menerangkan kepada mereka bahwa manusia yang beriman lebih utama karena pada dirinya ada syahwat dan kecenderungan untuk berbuat maksiat, tapi dia bersungguh-sungguh mengendalikan hawa nafsunya dan menahannya hingga dia dapat beristiqomah dalam ketaatan kepada Allah. Maka mereka (malaikat-malaikat) berkata, "Jika Engkau jadikan syahwat dalam diri kami maka kami tidak akan berbuat maksiat."

Maka dipilihlah dua malaikat di antara mereka untuk menjalani ujian itu, yaitu Harut dan Marut. Allah menjadikan syahwat dalam diri mereka kemudian mereka diturunkan ke bumi. Allah melarang mereka untuk berbuat keji dan maksiat. Akhirnya turunlah keduanya di kota Babil dan mereka beribadah kepada Allah sesuai dengan napa yang ditetapkan Allah. Hingga suatu hari, mereka melihat seorang Wanita yang sangat cantik di kota itu. Maka terbesitlah dalam hati mereka hasrat dan keinginan terwadap Wanita tersebut.

Mereka merayu Wanita itu yang belum menjawab saat pertama kalinya, tetapi Wanita itu memberikan pilihan kepada mereka antara menyembah berhala, membunuh anak kecil, atau meminum khamr sebelum mereka memiliki Wanita itu. Akhirnya mereka memilih meminum khamr, mereka pun mabuk, akibatnya mereka membunuh anak kecil dan menyembah berhala. Kemudian terjerumuslah mereka dalam kekejian Bersama Wanita itu. Maka dicabutlah ismul a'zam (sifat kemalaikatan) dari mereka yang dulunya dengan asma itu mereka dapat naik dan terbang ke langit. Kemudian Allah mengubah Wanita itu menjadi Bintang yang terang di langit, dikenal dengan nama az-Zahra, sebuah Bintang yang merupakan salah satu dari Kumpulan Bintang di sekitar matahari. Adapun Harut dan Marut, Allah murka kepada mereka. Kemudian digantunglah mereka di angkasa babil, yaitu antara langit dan bumi. Mereka tergantung di sana sejak saat itu sampai hari kiamat. Di Babilonia, masih saja mereka mengajarkan sihir kepada manusia walaupun mereka Tengah diadzab dan digantung di langit.

Para ulama peneliti menolak kisah itu dan menganggapnya batil dari segi sanad dan maknanya. Ternyata perincian kisah ini bersumber dari berita-berita keturunan Yahudi, dimana tidak ada di dalamnya hadis yang marfu' dan sahih yang bersambung sanadnya kepada Rasulullah Saw. Menurut Ahmad Syakir hadis ini sesungguhnya bersumber dari cerita-cerita Yahudi yang disampaikan Ka'bul Ahbar.

c. Q.S. al-Baqarah [2] : 67-74: Kisah Sapi Betina Bani Israel

Pada masa Nabi Musa a.s. terjadi pembunuhan di kalangan Bani Israel yang tidak diketahui siapa pembunuhnya. Lalu di antara mereka terjadi kesalahpahaman dan saling menuduh melakukan pembunuhan. Lalu mereka mengajukan perkara itu kepada Nabi Musa a.s. untuk disidangkan antara mereka. Allah ingin menyingkap misteri pembunuhan itu dan mengungkap pembunuhnya melalui prosesi mukjizat fisik materi. Allah mewahyukan kepada Nabi Musa agar memerintahkan mereka untuk menyembelih sapi betina, yaitu sapi betina apa saja, tanpa ketentuan kriteria dan spesifiknya. Akan tetapi, karena watak orang-orang Yahudi menyukai perdebatan dan memperlambat diri untuk

menjalankan tugas membuat mereka mengabaikan perintah itu dengan berulah dan banyak bertanya.

Mereka menanyakan kepada Nabi Musa tentang usia sapi betinaitu, lalu Musa menjawab sapi itu berusia sedang. Kemudian mereka bertanya tentang warnanya. Musa menjawab, warna sapi itu kuning tua yang menyenangkan siapapun yang memandangnya. Setelah itu, mereka bertanya pula tentang tabiat kerja sapi itu, lalu dijawab bahwasanya sapi itu sangat berharga bagi pemiliknya, tidak begitu jinak, tidak dipakai untuk membajak dan juga tidak untuk mengairi tanaman.

Pada akhirnya mereka pun menyembelohnya dan ini hampir saja tidak mereka lakukan karena disibukkan oleh pertanyaan-pertanyaan. Setelah itu, Musa memerintahkan mereka untuk memukulkan Sebagian anggota badan sapi yang telah dipotong itu ke tubuh mayat korban pembunuhan, lalu mereka pun melaksanakannya. Tiba-tiba Allah memasukkan roh ke dalam raganya dan mayat tersebut Kembali hidup, "si Fulan yang telah membunuh saya." Mayat tersebut kemudian mati Kembali di Tengah suasana yang mencekam bagi orang-orang Bani Israel, dan mereka pun terpana dan heran atas kejadian tersebut.

Mengomentari kisah di atas, Ibnu Katsir mengatakan bahwa kisah tersebut dikutip dari buku-buku Bani Israel, dan kisah ini termasuk yang boleh dikutip, namun tidak boleh dibenarkan atau didustakan. Oleh karena itu, kisah ini tidak dapat dijadikan pegangan kecuali dalam hal-hal yang sejalan dengan kebenaran menurut Islam (Nur Alfiah, 2010).

4. Karakteristik Kisah *Israiliyyat*

Israiliyyat memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan riwayat lain dalam segi sanad dan matan. Awal sanadnya berupa rawi yang berasal dari Ahli Kitab atau sahabat dan tabi'in yang terkenal sering menerima riwayat dari Ahli Kitab, serta sanadnya tidak sampai kepada Nabi. *Israiliyyat* berupa kisah-kisah yang aneh dan asing, cerita-cerita masa lampau, dan umumnya berupa kisah-kisah yang panjang.

Tidak semua kisah-kisah *israiliyyat* bersifat bohong dan tidak pula semuanya bersifat benar, ada diantaranya yang boleh diriwayatkan. Para mufasir dituntut lebih hati-hati dan cermat dalam menyampaikan materi dakwah yang berkenaan dengan kisah-kisah *israiliyyat*.

Riwayat kisah *israiliyyat* dapat diterima jika sesuai dengan penjelasan yang sah dari Rasulullah SAW.

Ketika al-Qur'an menyebutkan suatu kisah secara umum dan tidak disebutkan secara terperinci nama dan tempat kejadian, maka menimbulkan rasa penasaran bagi orang yang membaca. Sebagian sahabat akan bertanya kepada ahli kitab. Sebagian keterangan Ahli Kitab tersebut ada yang sesuai dengan penjelasan Nabi Muhammad, seperti kisah dalam surat al-Kahfi yang menceritakan tentang perjalanan Nabi Musa dengan seorang hamba Allah, menurut keterangan Ahli Kitab namanya adalah Khidir. Keterangan ini sesuai dengan hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

Banyak cerita dongeng yang bersumber dari khayalan orang-orang yang tidak diketahui sejarah hidupnya menyusup ke dalam tafsir. Namun cerita-cerita tersebut tidak dapat diterima akal akan kebenarannya, bahkan sangat bertentangan dengan Islam. Jika ditemukan dalam tafsir riwayat yang mengandung cerita semacam ini maka tidak boleh diterima (Muhammad Yati, 2015).

5. Pengaruh *Israiliyyat* terhadap Penafsiran al-Quran

Menurut Zainul Hasan Rifa'i, masuknya *israiliyyat* dalam penafsiran al-Qur'an terutama yang bertentangan dengan prinsip syariat banyak menimbulkan pengaruh negatif pada Islam. Hal negatif tersebut bisa membawa kesan bahwa Islam adalah agama khurafat, takhayul, dan menyesatkan. Masuknya *israiliyyat* kemungkinan bisa memalingkan perhatian umat Islam dalam mengkaji soal-soal keilmuan Islam. Dengan larutnya umat Islam dalam menikmati kisah *israiliyyat*, mereka tidak lagi antusias memikirkan hal-hal makro, seperti sibuk dengan nama dan anjing Ashabul Kahfi, jenis kayu dari tongkat Nabi Musa a.s., nama binatang yang ikut dalam perahu Nabi Nuh a.s., dan sebagainya dimana perincian tersebut tidak dicantumkan al-Qur'an karena memang tidak bermanfaat (Lusi Agustiani, t.t.).

Adz-Dzahabi mengatakan *israiliyyat* akan merusak akidah kaum muslimin karena mengandung unsur penyerupaan kepada Allah dan mensifati Allah dengan sifat yang tidak sesuai keagungan dan kesempurnaan-Nya. *Israiliyyat* memberikan gambaran seolah-olah Islam adalah agama kebohongan yang tidak ada sumbernya. Di samping itu, dengan adanya *israiliyyat* hampir saja hilang kepercayaan pada sebagian ulama salaf, baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in. Tidak sedikit cerita *israiliyyat* yang munkar ini disandarkan kepada sahabat atau tabi'in, seperti Abdullah bin Salam, Ka'ab al-Ahbar, dan Wahab bin Munabbih.

Israiliyyat dapat menurunkan kredibilitas ulama-ulama salaf dari kalangan sahabat dan tabi'in, seperti Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Wahab bin Munabbih, dan lain-lain. Sebagaimana yang dituduhkan oleh para orientalis, seperti Ignaz Goldziher dan beberapa mufasir abad modern. Munculnya *israiliyyat* juga dapat menimbulkan sikap apriori terhadap hampir semua tafsir, terutama tafsir-tafsir masa awal di kalangan sebagian peminat ilmu tafsir. Karena, boleh jadi tafsir-tafsir tersebut berasal dari sumber yang sama (Usman, 2011).

D. Kesimpulan

Kisah *Israiliyyat* merupakan kisah-kisah yang diambil dari ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) yang masuk Islam. Masuknya *israiliyyat* ke dalam tafsir adalah disebabkan banyaknya bangsa Yahudi yang masuk agama Islam, seperti Abdullah bin Salam, Ka'ab bin Ahbar, Wahab bin Munabbih, dan Abdul Malik bin Aziz bin Juraij. Masuknya *israiliyyat* dalam tafsir al-Qur'an diawali ketika kaum Yahudi memasuki jazirah Arab pada tahun 70 M. Dari segi kandungannya, secara garis besar *israiliyyat* terbagi menjadi tiga, pertama, kisah *israiliyyat* yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadis serta tidak bertentangan dengan keduanya. Kedua, kisah *israiliyyat* yang bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis. Ini harus dihindari dan tidak boleh diriwayatkan, kecuali disertai dengan penjelasan kedustaannya. Ketiga, kisah *israiliyyat* yang tidak diketahui benar atau tidaknya. Yang demikian ini tidak perlu diyakini atau didustakan keberadaannya.

Israiliyyat dalam penafsiran Al-Qur'an terutama yang bertentangan dengan prinsip syariat banyak menimbulkan pengaruh negatif pada Islam. Hal negatif tersebut bisa membawa kesan bahwa Islam adalah agama khurafat, takhayul, dan menyesatkan. *Israiliyyat* akan merusak akidah kaum muslimin karena mengandung unsur penyerupaan kepada Allah dan mensifati Allah dengan sifat yang tidak sesuai keagungan-Nya. *Israiliyyat* dapat menurunkan kredibilitas ulama-ulama salaf dari kalangan sahabat dan tabi'in, serta dapat menimbulkan sikap apriori terhadap hampir semua tafsir, terutama tafsir-tafsir masa awal di kalangan sebagian peminat ilmu tafsir. Karena, boleh jadi tafsir-tafsir

tersebut berasal dari sumber yang sama. Namun, *israiliyyat* yang tidak bertentangan dengan syari'at agama memiliki pengaruh positif bagi ahli tafsir. Karena tidak semua kisah Nabi diceritakan secara detail dalam al-Qur'an, sehingga para mufassir perlu mengambil beberapa kisah yang bersumber dari ahli kitab

Referensi

- Agustianti, L. (n.d.). *Ulumul Qur'an Israiliyyat*.
- al-Qattan, M. K. (2001). *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an* (6 ed.). (M. AS., Trans.) Bogor: Pustaka Litera AntarNusa.
- Baihaqi, Y. (2016). Isra'iliyyat Dan Pengaruhnya Terhadap Kitab Kulliyat Rasa'il Al-Nur Karangan Said Al Nursi. *Ijtima'iyya*, 9(2), 98.
- Christin, M. (1998). Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an.
- Mildasari, K. R. (2022). autentikasi israiliyyat dalam tafsir al-quran. *Al Itqan*, 8(2), 225.
- Muslihin. (n.d.). *Muslihin, Pengertian Israiliyyat dan Nashraniyyat (referensimakalah.com)*, 7 September 2023.
- Nunung, N. W. (2020). *Analisis Israiliyyat dalam tafsir jami Al-Bayan Fi Tawil Al-Quran karya Ibn Jarir Ath-Thabari tentang kisah Nabi Yusuf*. UIN sSunan Gunung Jati, Bandung.
- Samsuri, A. S. (2015). Israiliyyat: Perkembangan dan Dampaknya dalam Tafsir Al-Quran. *Islamuna*, 2(2), 207-208.
- S. S.-D. (2020, Juli-Desember). Mengenal Israiliyyat dalam Tafsir Al-Khazin. *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, VI(II), 144.
- Suryana, W. T. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat dalam Al-QUR'AN DAN TAFSIRNYA*. Bandung.
- Usman. (2011). Memahami Isra'iliyyat Dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Ulumuna*, Xv(2), 293-294.
- Yati, A. M. (2015). Pengaruh Kisah-Kisah Israiliyyat Terhadap Materi Dakwah. *Jurnal Al-Bayan*, 22(31).